

RESEARCH ARTICLE

Open Access

Meningkatkan Kemampuan Menyusun Modul Melalui Metode Latihan Terbimbing Bagi Guru MTsS KP. Beusa

Rizayanti ¹, Siti Aminah ^{2*}

¹ MTsS KP. Beusa, Kabupaten Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

^{2*} MAN 3 Aceh Timur, Kabupaten Aceh Timur, Propinsi Aceh, Indonesia.

*Correspondence email:
rizayanti@gmail.org

Received: 20 April 2024
Accepted: 10 Mei 2024
Published: 30 June 2024

Daftar lengkap informasi penulis
tersedia di akhir artikel.

Abstract

This study aims to improve teachers' ability to develop the Minimum Mastery Criteria (KKM) through guidance and mentoring at MTsS KP. Beusa, East Aceh Regency. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects were eight certified teachers. The results indicated a significant improvement in KKM preparation across the cycles. In the first cycle, several teachers had not yet completed all components of the KKM, such as complexity, student characteristics (intek siswa), and supporting capacity (daya dukung). However, after reflection and targeted assistance, improvements were observed in the second cycle. The percentage of completeness for the supporting capacity component increased from 62% to 100%, student characteristics from 81% to 94%, and complexity from 81% to 94%. Additionally, the component of student characteristics in achieving complexity increased from 56% to 78%. These findings demonstrate that continuous mentoring can effectively enhance teachers' understanding and skills in developing comprehensive and standard-aligned KKM. The study recommends adopting similar approaches to support ongoing professional development among teachers.

Keywords: Minimum Mastery Criteria, School Action Research, mentoring, teachers, cycle

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) melalui pendekatan bimbingan dan pendampingan di MTsS KP. Beusa, Kabupaten Aceh Timur. Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah delapan orang guru yang telah mengikuti sertifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penyusunan KKM pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama, beberapa guru belum mampu melengkapi seluruh komponen KKM, seperti kompleksitas, intek siswa, dan daya dukung. Namun, melalui proses refleksi dan bimbingan, terjadi peningkatan pada siklus kedua. Persentase kelengkapan komponen daya dukung meningkat dari 62% menjadi 100%, intek siswa dari 81% menjadi 94%, dan kompleksitas dari 81% menjadi 94%. Adapun komponen intek siswa pencapaian kompleksitas meningkat dari 56% menjadi 78%. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan secara berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun KKM secara menyeluruh dan sesuai standar. Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan serupa dalam upaya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kriteria Ketuntasan Minimal, Penelitian Tindakan Sekolah, bimbingan, guru, siklus



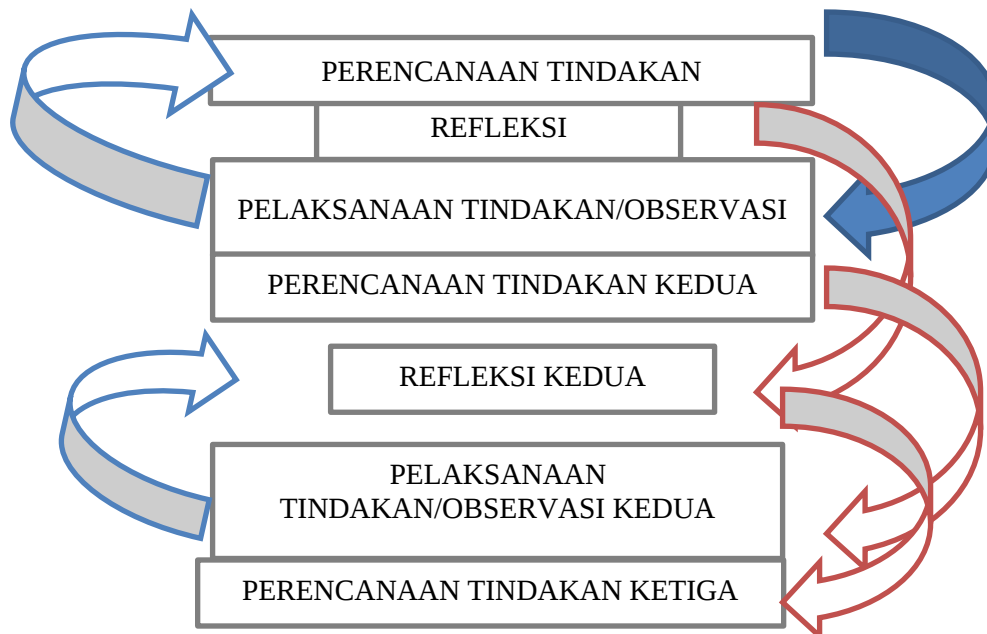
1. Pendahuluan

Setiap pendidik memiliki tanggung jawab profesional dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang berkualitas, salah satunya adalah modul ajar. Modul menjadi panduan penting dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas dan merupakan turunan dari silabus yang membantu mengarahkan kegiatan peserta didik agar mencapai Kompetensi Dasar (KD) secara efektif (Kemendikbud, 2022a). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menekankan alur tujuan pembelajaran dan asesmen yang terintegrasi (Kemendikbudristek, 2022b). Penyusunan modul harus memperhatikan prinsip efektif, efisien, dan berorientasi pada peserta didik, yaitu mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar murid (Sutarto, 2023). Namun, pada realitasnya di MTsS KP. Beusa, dari 14 guru yang ada, sebanyak 10 guru (75%) belum mampu menyusun modul secara tepat. Hal ini berdampak langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Yusuf & Hasanah, 2021). Permasalahan ini terjadi karena sebagian besar guru belum pernah mendapatkan pelatihan penyusunan modul Kurikulum Merdeka, (Jamil, M. et al., 2021). Meskipun telah ada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), pelaksanaannya belum maksimal. Guru cenderung belum menyadari bahwa penyusunan modul merupakan kewajiban administrasi yang harus diselesaikan pada awal tahun ajaran (Fatimah & Arifin, 2022). Untuk mengatasi hal tersebut, akan diselenggarakan kegiatan pelatihan pembuatan modul dengan pendekatan latihan terbimbing yang dijadwalkan setiap hari Sabtu, menghadirkan narasumber dari pengawas dan instruktur pendidikan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam merancang modul yang kontekstual, adaptif, dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran (Hidayat, 2023).

2. Metode Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan di MTsS KP Beusa, pada semester genap 2023/2024. Penelitian di mulai pada pekan kedua bulan Februari sampai minggu pertama bulan Maret 2024, yang dilaksanakan dalam 2 siklus atau 4 kali kegiatan. Tiap kegiatan terdiri dari 40 menit. Adapun laporan penelitian diselesaikan pada bulan Maret 2024.

Desain penelitian ini merupakan modifikasi dari model Hopkins. Secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Hasil penelitian dianalisis menggunakan rumus distribusi frekuensi yaitu

$$P = \frac{\text{Jumlah guru yang mencapai tuntas}}{\text{Jumlah objek Tindakan}} \times 100$$

Keterangan:

P = angka persentase

f = Jumlah guru yang mencapai tuntas

n = Jumlah objek tindakan

Penelitian tindakan madrasah ini dianggap berhasil apabila 75 % (10 orang) guru pada MTsS KP Beusa mampu menyusun Modul dengan predikat baik.

3. Hasil Penelitian

3.1 Hasil Tindakan Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi seperti berikut ini.

1. Perencanaan (Planning)
 - b. Membuat lembar wawancara
 - c. Membuat format/instrumen penilaian KKM
 - d. Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan KKM siklus I
 - e. Menyusun jadwal kegiatan tindakan
 - f. Membuat daftar hadir peserta tindakan

1. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat awal siklus pertama Intek siswa pencapaian hasil dari setiap komponen KKM belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen KKM yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen KKM yakni: 1) Kompleksitas, 2) daya dukung, 3) Intek siswa. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

- 1). Observasi

Observasi dilaksanakan Senin, 5 Februari 2024, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun KKM, tapi masih ada guru yang belum melengkapi KKM-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen KKM tertentu. Satu orang tidak melengkapi KKM-nya dengan komponen Intek siswa pencapaian kompleksitas.

- 2). Repleksi

Untuk komponen penilaian hasil belajar, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen.
 - Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instrumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
 - Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
 - Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban.
 - Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban.
- Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

3.2 Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus kedua juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Selasa, 26 Februari 2024, terhadap Delapan orang guru. Semuanya menyusun KKM, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan Intek siswa dalam langkah-langkah kegiatan penyusunan KKM, serta tidak memilah/ menguraikan daya dukung dalam mencari hasil KKM. Untuk komponen kompleksitas, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya.
- Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih.
- Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran.

- Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa.
Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

3.3 Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di MTsS KP. Beusa Kabupaten Aceh Timur, terhadap 2 orang guru yang sudah disertifikasi, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kedua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun KKM dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan KKM. Selanjutnya dilihat dari kompleksitas guru dalam menyusun KKM, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Hasil ini selaras dengan pendapat Arikunto (2012) bahwa tindakan yang terencana dan sistematis dalam PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru secara signifikan.

1. Daya Dukung

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan daya dukung dalam KKM-nya. Jika dipersentasekan, 62%. Lima orang guru mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua, delapan guru tersebut mencantumkan daya dukung dalam KKM-nya, semuanya mendapat skor 4 (sangat baik), dengan persentase 100%. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 16%. Menurut Mulyasa (2013), perencanaan pembelajaran yang baik termasuk mempertimbangkan daya dukung untuk mencapai Kompetensi Dasar secara realistis.

2. Intek Siswa

Pada siklus pertama semua guru mencantumkan intek siswa dalam KKM-nya. Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3. Lima orang guru mendapat skor 4. Pada siklus kedua, dua orang mendapat skor 3 dan enam orang guru mendapat skor 4. Persentasenya meningkat menjadi 94%, atau naik 13%. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi semakin baik, sebagaimana ditegaskan oleh Kunandar (2015), bahwa salah satu dasar penetapan KKM adalah karakteristik peserta didik.

3. Komponen Kompleksitas

Pada siklus pertama, 81% guru mencantumkan komponen kompleksitas dalam KKM. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3, dan lima orang mendapat skor 4. Pada siklus kedua terjadi peningkatan menjadi 94%, dengan dua orang mendapat skor 3 dan enam orang skor 4. Menurut Sudjana (2010), kompleksitas materi harus menjadi pertimbangan dalam menentukan tingkat pencapaian kompetensi.

4. Komponen Intek Siswa Pencapaian Kompleksitas

Pada siklus pertama, tujuh orang guru mencantumkan komponen ini dalam KKM-nya, sedangkan satu orang belum. Jika dipersentasekan, hanya 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2, empat orang mendapat skor 3. Pada siklus kedua semua guru telah mencantumkannya, tujuh orang mendapat skor 3 dan satu orang mendapat skor 4. Total persentase menjadi 78%, meningkat sebesar 22%. Hal ini menguatkan pendapat Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa pengukuran pencapaian kompleksitas siswa harus disesuaikan dengan indikator dan instrumen penilaian yang tepat.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun KKM secara lengkap dan tepat. Peningkatan ini juga sejalan dengan tujuan Penelitian Tindakan Sekolah yang mengacu pada siklus perbaikan berkelanjutan (Zainul, 2001). Selain itu, adanya bimbingan dan pendampingan juga terbukti efektif sebagaimana ditegaskan dalam panduan penilaian oleh Depdiknas (2006), bahwa pemahaman terhadap komponen penilaian akan meningkat jika diberikan contoh, pelatihan, dan umpan balik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Madrasah (PTM) dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun KKM dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun KKM apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan KKM dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan KKM kepada para guru. 2). Bimbingan

berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun KKM. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun KKM dari siklus ke siklus. Pada siklus I nilai rata-rata komponen KKM 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

Referensi

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatimah, R., & Arifin, M. (2022). *Penguatan kompetensi guru dalam penyusunan perangkat ajar*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Hidayat, T. (2023). *Pelatihan modul ajar sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru*. Bandung: Edupress.
- Jamil, M., Refi, T. M., Wiriani, E., & Aziz, A. (2021). Pengabdian Peningkatan Keterampilan Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bagi Guru-Guru di Aceh Timur. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 1-8.
- Kemendikbud. (2022a). *Panduan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Kunandar. (2015). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. M. (2023). Efektivitas pelatihan terbimbing dalam pengembangan modul ajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 85-93.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutarto, E. (2023). *Desain pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wibowo, S. B. (2020). *Manajemen penilaian dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, A., & Hasanah, L. (2021). Dampak modul ajar terhadap pencapaian hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 112-120.
- Zainul, A. (2001). *Penilaian hasil belajar siswa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Zubaidah, S. (2022). *Merancang pembelajaran adaptif dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Unesa Press.

How Cites

Rizayanti., & Siti Aminah. (2024). Meningkatkan Kemampuan Menyusun Modul Melalui Metode Latihan Terbimbing Bagi Guru MTsS KP. Beusa. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia (API)*, 3(1), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.58477/api.v3i2.252>.

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/api>.